

JIHAD PELAJAR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN

Achmad Muchammad

achmadmuchammad2017@gmail.com

STITNU Al Hikmah Mojokerto

Abstrak

Jihad sebagai suatu ajaran yang luhur dalam Islam ternyata masih sering disalahpahami oleh sebagian kalangan. Kesalahpahaman tersebut mesti segera memperoleh penanganan serius dan berkelanjutan. Kekurangseriusan atau langkah penanganan yang stagnan dapat berakibat fatal, sebagaimana sejumlah pengalaman di lapangan. Barangkali, itu pula yang melatarbelakangi munculnya program Moderasi Beragama yang digagas Kementerian Agama Republik Indonesia.

Jihad dengan serangkaian artinya yang amat luas menjadi mengerucut dan mengarah pada tindak kekerasan. Padahal tidak kurang upaya yang dilakukan untuk meluruskan pemahaman tersebut. Hal ini tentu menjadi semakin krusial manakala pihak yang keliru paham tersebut adalah generasi pelajar yang merupakan pemegang estafet di masa mendatang. Sehingga, usaha maksimal untuk membekali pemahaman yang benar tentang jihad pada para penuntut ilmu di sekolah tersebut harus digencarkan. Alah satunya dengan mengeksplorasi nilai-nilai jihad ke dalam medan di mana para pelajar seharusnya banyak berkiprah, yakni keseriusan dalam belajar, kesungguhan dalam menghalau berbagai tantangan dan eksese negative dari modernisasi, aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, dan lainnya.

Dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitis, penelitian ini berusaha memotret jihad yang terkandung dalam Al-Qur`an untuk diekstrak dengan seluk-beluk dunia pelajar sebagai pihak yang menjadi objek utama dalam kajian ini.

Kata kunci: jihad, pelajar, Al-Qur`an

Memetakan Makna Jihad

Istilah jihad berasal dari bahasa Arab *jahada-yajhadu-jahd* atau *juhd* yang artinya berusaha dengan sungguh-sungguh. Kata ini terbentuk dengan adanya tambahan alif pada huruf pertama (*jim*), *jaahada-*

yujaahidu-mujahadat-jihad, yang mempunyai arti *badzala wus'ahu*, mencurahkan segala kemampuannya.¹

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 217.

Jihad Pelajar dalam Perspektif Al-Qur'an

Kata lain yang juga terambil dari akar kata "jahada" adalah "ijtihad". Keduanya memiliki arti sungguh-sungguh. Untuk kata yang kedua, terdapat tambahan dua huruf; hamzah dan alif. Dengan adanya tambahan tersebut, menunjukkan makna *mubalaghah*, yaitu mencurahkan kesungguhan secara maksimal. Dari kata *jahada*, akan terbentuk istilah mujahid yang artinya orang yang bersungguh-sungguh dan dari kata *ijtihad* akan muncul istilah mujtahid atau orang yang menumpahkan seluruh kemampuannya. Keduanya merupakan *isim fa'il* (subyek) dan telah terserap dalam perbendaharaan bahasa Indonesia.

Dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, kata jihad tidak diterjemahkan namun dibiarkan apa adanya, jihad. Barangkali, karena didasari pertimbangan bahwa kata jihad telah terserap ke dalam dan menjadi bagian dari bahasa Indonesia, atau boleh jadi karena jihad mempunyai sekian makna sehingga tidak tepat manakala ditentukan satu dari sejumlah makna tadi.²

Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai jihad dengan beberapa makna, di antaranya: pertama, usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan. Kedua, usaha

² Lihat: QS. Al-Baqarah 2: 218, al-Ankabut 29: 69, dan lainnya, pada *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989).

sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa, dan raga. Dan ketiga, perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam.³ Jihad akbar berarti perang besar, yaitu perang melawan hawa nafsu yang jahat, sedangkan jihad *fi sabilillah* mengandung pengertian jihad di jalan Allah, yaitu untuk kemajuan agama Islam atau untuk mempertahankan kebenaran.⁴

Al-Jurjaniy (w. 1413 M), mendefinisikan jihad dengan seruan kepada agama yang benar (Islam: pen).⁵ Seruan kepada agama yang benar dapat dipahami sebagai dakwah yang mempunyai dimensi dan ruang lingkup yang luas.

Abdurrahman Arraisi berpendapat dalam bukunya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *Islam Pergolakan dan Pembangunan*, jihad adalah mengerahkan segala usaha dan kekuatan untuk mengembangkan dakwah. Pemahaman ini agaknya berdasar pada pendekatan kebahasaan, sebab menurutnya, jihad berasal dari kata "jahd" yang artinya usaha, atau bisa juga berasal dari kata

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 473.

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,...*, 473.

⁵ Ali bin Muhammad al-Jurjaniy, *al-Ta'rifat* (ttp: al-Haramain, 2001), 79.

"*juhd*" yang berarti kekuatan.⁶ Ulama yang lain, Kamil Salamah, berpendapat yang tidak jauh berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, bahwa jihad adalah mengerahkan segala kemampuan dan tenaga secara serius sebagai media dalam usaha mencapai suatu tujuan.⁷ Agaknya, Kamil Salamah tidak meyebut bidang tertentu sebagai ranah jihad. Jihad dipahami dengan semangat atau spirit membara yang dikerahkan untuk mencapai sebuah tujuan. Tentu saja tujuan yang baik yang diridloi Allah swt.

Sedangkan pakar al-Qur'an, al-Raghib al-Ishfahaniy, seperti dikutip Salamah, mengatakan pada dasarnya jihad adalah mengerahkan seluruh tenaga untuk menghadapi musuh. Musuh yang dimaksud meliputi tiga hal; musuh yang terlihat mata, godaan setan dan hawa nafsu.⁸ Al-Raghib mengidentifikasi musuh yang harus dihadapi dengan sebuah jihad ada tiga macam. Pertama ialah musuh yang tampak oleh mata kepala, sesosok musuh yang mungkin mempunyai banyak wajah. Mereka adalah orang-orang yang telah nyata memusuhi, mengganggu dan merusak umat Islam. Kedua ialah setan, dan ketiga ialah

hawa nafsu. Untuk yang terakhir disebut merupakan musuh yang paling tangguh dari dua musuh pertama, demikian kata Rasulullah saw. Ketiga musuh tersebut harus dihadapi dengan jihad. Tekad dan semangat yang setengah-setengah, tidak serius, atau kurang maksimalnya sebuah jihad dianggap berat untuk bisa mengalahkan ketiga lawan kuat di atas. Jihad harus ditegakkan seutuhnya dan sepenuh hati.

Mufassir Indonesia, M. Quraish Shihab, mengatakan jihad berasal dari kata "*jahd*" yang mempunyai arti letih atau sukar, karena jihad memang sulit dan menyebabkan kelelahan. Atau berasal dari kata "*juhd*" yang artinya kemampuan, hal ini karena jihad adalah mencurahkan seluruh kemampuan. Menurutnya, seperti sabda Rasulullah Saw, jihad yang paling besar adalah jihad memerangi hawa nafsu.⁹

Tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya, M. Quraish Shihab juga menyoroti jihad dengan kemampuan maksimal yang harus dikeluarkan untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, demikian hebatnya medan jihad sehingga menyebabkan para pelakunya letih dan lelah (*juhd*). Dari sini dapat diambil pemahaman jika seseorang yang hendak berjihad harus mau merasakan letih dan lelah

⁶ Abdurrahman Arraisi, *Islam Pergolakan dan Pembangunan* (Jakarta: Samudra, 1987), 90.

⁷ Kamil Salamah, *Ayat al-Jihad fi al-Qur'an* (Kuwait: Dar al-Bayan, 1972), 10

⁸ Kamil Salamah, *Ayat al-Jihad fi al-Qur'an,...*, 10.

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 501.

Jihad Pelajar dalam Perspektif Al-Qur'an

karena sangat sukar. Tidak kalah penting dari inti sebuah jihad yaitu, ia juga harus mengerahkan seluruh tenaganya.

Pendapat yang lain disampaikan oleh Hamka, saat menafsirkan QS. Al-Maidah 5: 35,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا
إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Referensi :
<https://tafsirweb.com/1919-surat-al-maidah-ayat-35.html>35. *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan". (QS. Al-maidah 5: 35)*

Ia menulis dalam tafsirnya, *al-Azhar*, lafadh "jaahada" artinya bersungguh-sungguh, bekerja keras. Seseorang dapat berjihad sesuai dengan lapangannya sendiri. Segala pekerjaan halal termasuk jalan Allah. Semuanya harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh jangan kepalang tanggung, itulah yang dimaksud dengan jihad. Masih menurutnya, berperang melawan musuh yang hendak menyerang agama dan negara juga termasuk jihad tetapi baru satu cabang jihad. bertani, berdagang, belajar hendaknya dikerjakan dengan

semangat jihad disertai niat mencari ridla Allah.¹⁰

Pendapat selanjutnya berasal dari salah seorang tokoh Muhammadiyah, AR. Sutan Mansur, seperti dikutip M. Dawam Raharjo, mengatakan jihad adalah bekerja sepenuh hati. Sutan Mansur memakai istilah bekerja bukan berjuang. Konsep jihad dalam pengertian ini pernah ia terapkan saat dirinya memimpin Muhammadiyah (1952-1957). Ia berusaha membangkitkan semangat kerja warga Muhammadiyah dengan ruh jihad. Ia mengakui kalau jihad memang bisa berarti perang namun perintah perang adalah terbatas, sedangkan jihad dalam suasana damai jauh lebih berat. Jihad dalam suasana damai baginya adalah membangun, menegakkan dan menyusun. Masih menurutnya, jihad berlangsung dalam tiga tahap dan merupakan syarat yang harus ditempuh; pertama, menciptakan hubungan yang harmonis antara makhluk dengan sang Khalik. Kedua, roh suci yang tumbuh pada seseorang yang memicu munculnya tenaga aktif dan dimanis dimana ia akan paham untuk berbuat sesuai dengan tempat, waktu serta keadaan. Dan ketiga, terjadi perkembangan intelektual dari

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar, juz VI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), 236-237.

ilm al-yaqin kepada *haqq al-yaqin*, melalui proses peningkatan iman.¹¹

Dari penelusuran secara bahasa, istilah, dan pendapat-pendapat yang telah dikutip di atas, menunjukkan bahwa makna jihad berkisar pada upaya sungguh-sungguh dengan cara mencurahkan segenap kemampuan untuk mencapai suatu tujuan baik yang didasari niat mencari ridla Allah. Jihad itu semangat atau spirit, bukan nama dari suatu bidang tertentu, misalnya peperangan, seperti yang dipahami oleh sementara kalangan. Dengan demikian, pekerjaan apa pun, misalnya bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga, belajar untuk menuntut ilmu, mengajar di sekolah, dan bidang-bidang lainnya jika dilakukan dengan serius, sungguh-sungguh, dengan hati yang tulus, dan disertai niat mencari ridla Allah maka seluruhnya bisa masuk dalam kategori jihad.

Jadi, jihad tidak hanya mempunyai arti perang semata sebab perang adalah satu dari sekian makna jihad. Selain itu, terdapat kata dalam bahasa Arab yang memang jelas menunjuk pada arti perang, yaitu "*qital*."

Dalam tulisan ini, penulis bermaksud membahas jihad dengan pengertian luas di luar arti

peperangan. Pendeknya, penulis akan menjelajahi bagaimana sebenarnya "jihad bagi para pelajar" yang tugas utamanya adalah belajar atau menuntut ilmu. Kalau pun ada makna jihad yang mengarah kepada perang maka perang yang dimaksud ialah perang melawan hawa nafsu, kemalasan, kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan lainnya bukan perang berhadapan dengan musuh secara fisik dan kasat mata (sejumlah musuh abstrak ini akan dibahas secara lebih terperinci pada bab-bab mendatang).

Dari serangkaian penjelasan di atas dapat ditarik pemahaman seputar makna jihad. Ternyata, jihad memiliki sejumlah makna yang meliputi bersungguh-sungguh, bekerja keras, serius, serta mencurahkan seluruh tenaga untuk mencapai tujuan yang diidamkan. Sebuah tujuan mulia yang diridlai Allah swt, apa pun bentuknya. Agaknya, jihad lebih tepat apabila dipahami sebagai suatu spirit dan semangat bukan sebagai nama dari suatu pekerjaan tertentu.

Demikian luas makna jihad sehingga makna jihad di dalam al-Qur'an seringkali dijumpai beraneka ragam, sesuai dengan konteks masing-masing ayat. Perang juga terkadang diambil sebagai makna lafadh jihad dalam beberapa ayat. Namun, langkah generalisasi dengan cara memaknai jihad semata-mata perang bukan

¹¹ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), 522-523.

suatu tindakan yang dibenarnya melihat pemaparan di atas.

Selayang Pandang Profil Pelajar

Kata “pelajar” berasal dari kata dasar “ajar”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata ini diartikan dengan petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut. Dari kata dasar “ajar”, muncul beberapa turunan katanya seperti belajar, mengajar, pelajaran, pelajar, dan lainnya.¹²

Masing-masing kata di atas mempunyai arti yang tidak jauh dan berkisar pada kata dasarnya, yaitu ajar. Misalnya, kata “belajar” memiliki arti: berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, dan dapat juga berarti berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Demikian juga dengan kata “mengajar” artinya memberi pelajaran, melatih, atau memarahi supaya jera. Sedangkan “pelajaran” sendiri berarti yang dipelajari atau diajarkan, latihan. Adapun “pelajar”, yang merupakan pokok pembicaraan dalam bab ini, mempunyai pengertian anak sekolah, terutama pada sekolah dasar dan sekolah lanjutan, anak didik, murid, dan siswa.¹³

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 17.

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,..., 17.

Istilah “pelajar” mempunyai makna yang umum, tidak ada perbedaan istilah antara pelajar laki-laki atau perempuan. Berbeda dengan siswa atau mahasiswa yang biasanya disematkan untuk mereka yang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan untuk mereka yang perempuan lazimnya disebut siswi atau mahasiswi. Julukan pelajar juga tidak mengenal kelas-kelas sosial, misalnya kaya atau miskin, derajat rendah atau tinggi, anak pejabat atau rakyat jelata, bahkan sampai suku, ras, dan agama, semuanya dapat bergelar pelajar manakala mereka sedang mengenyam pendidikan di sekolah lanjutan.

Jadi, pelajar adalah anak didik, murid, atau siswa yang sedang duduk di bangku Sekolah Dasar atau pun sekolah lanjutan seperti Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas atau pun sekolah-sekolah kejuruan serta sekolah yang sederajat lainnya. Tetapi secara khusus, pelajar yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau biasa juga dikenal dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Apabila dipakai pendekatan usia, maka usia pelajar sekolah lanjutan tingkat pertama rata-rata berkisar antara 11 atau 12 sampai 15 tahun, dalam masa pendidikan selama tiga tahun, yaitu kelas 7, 8 dan 9. Mereka mulai masuk sekolah di usia 11 atau 12 tahun dan lulus, dengan masa tempuh tiga tahun, dalam usia 14 atau

15 tahun. Pendekatan usia yang dipakai adalah usia pada umumnya, sedangkan realitas di lapangan bisa beragam namun barangkali tidak salah kalau dibuat generalisasi bahwa usia mereka ialah 11 sampai 15 tahun. Sebuah masa transisi, dari anak-anak menuju remaja.

Dengan tolak ukur usia seperti di atas, ternyata ditemukan sejumlah pengaruh bagi mereka aspek-aspek interaksi eksternal pada mereka baik yang berkaitan dengan diri orang lain atau pun instansi tertentu. Para pelajar belum bisa membuat Kartu Tanda Penduduk (KTP) karena batasan minimal mengurus kartu kependudukan tersebut adalah 17 tahun.

Karena alasan yang sama, para pelajar juga belum memiliki hak menggunakan suaranya dalam pemilihan umum. Demikian pula dengan kepemilikan Surat Ijin Mengemudi (SIM), tentu tidak bisa mereka kantongi disebabkan usia yang belum mencukupi. Bahkan, ada juga aturan untuk menonton film-film tertentu yang seringkali mencantumkan “khusus untuk 17 tahun ke atas”, ini artinya remaja umur belum genap tujuh belas tahun tersebut belum bisa menikmati tontonan itu.

Mengambil jalan pintas dengan cara melanggar aturan-aturan yang sudah ditetapkan bisa berakibat fatal. Akibat paling ringan bisa jadi “hanya”

menimpa dirinya sendiri, dan resiko paling berat bisa juga mengorbankan orang lain, keluarga, atau tidak menutup kemungkinan mengancam masa depannya. Persoalan akan menjadi semakin runyam manakala bersentuhan langsung dengan hukum atau sejenisnya.

Dari sisi tugas, maka sesuai dengan sebutan anak didik, murid, atau siswa yang dialamatkan kepada pelajar, maka tugas utama mereka adalah belajar. Selama tiga tahun, mereka harus belajar secara serius atas pelajaran-pelajaran yang diajarkan oleh para guru kepada mereka. Kalimat terakhir ini, seperti agak membingungkan padahal tidak.

Secara biologis, masa pelajar merupakan masa perkembangan. Apabila mereka laki-laki, pada umumnya sudah dikhitan dan pernah mengalami mimpi basah (*Arab: ihtilam*). Jika perempuan, umumnya pula, sudah mengalami menstruasi. Dalam agama Islam, kedua tahapan ini mengindikasikan bahwa mereka telah baligh yang pada saat yang sama membawa mereka pada keadaan *mukallaf*.¹⁴

Perkembangan fisik para pelajar, sedikit-banyak telah memberi pengaruh pada perkembangan psikologis mereka. Sederet perubahan

¹⁴ *Mukallaf* adalah orang yang telah mendapat kewajiban untuk menjalankan perintah agama, misalnya shalat, puasa dan lainnya (pen).

Jihad Pelajar dalam Perspektif Al-Qur'an

akan terlihat pada mereka, baik mengenai cara berpikir, bersikap, berpenampilan, bergaul dan lainnya.

Sedangkan dari sisi psikologi, menurut JJ. Rousseau (1712-1778 M), seperti dikutip Wasty Soemanto dalam bukunya, *Psikologi Pendidikan*, mengatakan bahwa perkembangan fungsi dan kapasitas kejiwaan manusia melalui lima tahap; pertama, tahap perkembangan masa bayi yaitu rentang masa terhitung sejak lahir sampai umur 2 tahun. Kedua, tahap perkembangan kanak-kanak yaitu usia 2 sampai 12 tahun. Ketiga, tahap perkembangan masa preadolesen yaitu usia 12 tahun sampai dengan 15 tahun. Keempat, tahap adolesen yaitu sejak usia 15 sampai 20 tahun. Dan terakhir, tahap pematangan diri yaitu usia di atas 20 tahun.¹⁵

Usia pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP) masuk pada tahapan yang ketiga (preadolesen) dan masa awal dari tahap keempat (adolesen).

Masih menurut Rousseau, tahap ketiga ditandai dengan perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan. Sistem syaraf dan fungsi pikirannya mulai tumbuh sehingga cenderung kritis dalam menanggapi ide atau pengetahuan dari orang lain. Kekuatan intelektual kuat, energy fisik kuat, tetapi kemauan

¹⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 68-69.

kurang kuat. Dalam masa ini pula, anak mulai belajar menemukan tujuan-tujuan serta keinginan-keinginan yang dianggap sesuai bagi dirinya untuk memperoleh kebahagiaan. Sedangkan awal tahap keempat, adolesen, ditandai dengan kualitas kehidupan yang diwarnai dengan dorongan seksual yang kuat. Seorang anak sudah mulai menyukai lawan jenisnya.¹⁶

Selain itu, dunia pelajar tidak bisa dilepaskan dari istilah pelajaran di sekolah. Sebab, pelajaran di sekolah turut membentuk karakteristik dan kepribadian seorang pelajar. Pelajaran adalah sesuatu yang diajarkan di sekolah. Tugas utama pelajar ialah memasukkan informasi sebanyak mungkin yang berupa pelajaran tadi dari gurunya. Ada kurikulum dalam materi pelajaran sesuai dengan usia, target-target pendukung pemerintah, dan hal-hal yang dianggap penting untuk masa depan para siswa. Pelajaran bisa berdimensi sosial, alam, agama, seni, dan lainnya.

Keberhasilan suatu pendidikan bagi seorang pelajar umumnya ditentukan oleh evaluasi belajar yang berwujud ujian. Dengan berpijak pada standar nilai yang telah disepakati, kelulusan para murid sekolah tersebut diputuskan. Sebab itu, menguasai pelajaran yang disampaikan guru di kelas adalah suatu keharusan. Selain agar bisa lulus ketika ujian, juga

¹⁶ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*,..., 69.

supaya bekal ilmu pengetahuan semakin bertambah. Bertambahnya ilmu seseorang menandakan semakin meningkatnya sumber daya manusia yang bersangkutan.

Untuk menguasai materi pelajaran, seorang pelajar bisa mengawali langkahnya dengan memperhatikan secara serius dan seksama atas muatan pelajaran yang diberikan sang guru. Bertanya pada guru manakala tidak mengerti atau mengalami kesulitan. Saat berada di rumah, membaca-ulang atas pelajaran tadi merupakan cara efektif menajamkan pemahaman. Inilah yang umum dipahami sebagai belajar.

Termasuk usaha memudahkan belajar ialah mengikuti kursus di lembaga-lembaga bimbingan belajar. Bisa juga dengan belajar kelompok dengan teman sekelas, sepergaulan atau pun sesuai dengan tim yang anggota-anggotanya telah ditentukan oleh guru kelas. Demikian pentingnya belajar sehingga meninggalkan belajar sama artinya dengan mempersempit jalan kelulusan saat ujian.

Adapun guru adalah orang yang mengajarkan pelajaran. Para guru selalu membimbing anak didiknya agar bisa mengerti atas materi yang mereka sampaikan. Jasa guru sangat besar. Kesuksesan proses belajar-mengajar tidak bisa lepas dari peran seorang guru. Bisa dibayangkan kalau tidak ada guru yang memandu, tentu

banyak kesulitan yang akan dijumpai oleh para pelajar.

Guru dijuluki sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Disebut pahlawan karena mereka telah berjuang mati-matian untuk mendidik dan mengajar dengan segenap kemampuannya agar anak didiknya berhasil menjadi manusia-manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan. Membebaskan para muridnya dari belenggu kebodohan. Dikatakan tanpa tanda jasa sebab jasanya yang demikian besar seringkali tidak diimbangi dengan penghargaan yang pantas dan memadai. Barangkali karena itu, musisi Iwan Fals menciptakan sebuah lagu yang fenomenal tentang kehidupan guru, berjudul "Umar Bakri".

Selanjutnya adalah teman. Berteman merupakan suatu keniscayaan. Untuk pelajar, teman mereka adalah para siswa yang menuntut ilmu di sekolah yang sama. Dari sini dapat dipahami jika kategori teman di lingkungan sekolah relatif luas. Bisa orang yang duduk satu bangku di kelas, siswa-siswa satu ruangan, siswa-siswa lain yang seangkatan pada tapi berbeda ruangan, dan bisa juga para siswa adik atau kakak kelas.

Teman yang jumlahnya banyak tersebut dapat dipastikan mempunyai karakter, sifat, dan perilaku yang berbeda-beda. Ada di antara mereka yang rajin dan ada juga yang malas,

ada yang pandai ada yang tidak, ada yang aktif masuk sekolah ada pula yang suka bolos, begitu seterusnya. Sebab itu, seorang pelajar harus berhati-hati dalam memilih teman. Sedikit banyak, pertemanan mempunyai pengaruh pada masing-masing anggota dari jaringan teman-teman anggotanya. Apabila suatu pertemanan dibangun dengan pola-pola yang positif, seperti pertemanan dalam belajar kelompok, maka dampak yang ditimbulkan tentu akan baik. Sebaliknya, pertemanan yang diusung karena pola-pola negatif, seperti sama-sama suka bolos, tentu efek-efek yang tidak diinginkan yang akan diperoleh.

Sebuah pepatah Arab menyebutkan, "sebaik-baik teman adalah orang yang menunjukkan kepada kebaikan". Dengan demikian, teman yang baik untuk pelajar adalah para siswa di sekelilingnya yang rajin masuk sekolah, yang aktif belajar kelompok, yang rapi dan sopan pakaiannya, yang tidak suka bolos, yang tidak mau tawuran, yang gemar membantu teman lain yang butuh pertolongan, yang pandai di sekolah serta berprestasi, dan seterusnya. Berteman dengan siswa-siswa yang berciri-ciri berlawanan dengan sederet sifat tadi, sama halnya dengan mempersiapkan diri untuk menjadi bagian dari mereka.

Jihad dalam Al-Qur'an

Untuk memahami ayat-ayat jihad yang tersebar dalam berbagai surat dalam al-Qur'an, penulis menggunakan metode *maudlu'i*, yaitu sebuah metode tafsir yang mengangkat satu tema tertentu lalu membahasnya secara holistik. Metode tafsir tipe ini memiliki sejumlah kelebihan diantaranya fokus kajian atas tema tertentu bisa dicapai, pemahaman ayat pada tema yang dimaksud dapat menyeluruh, dan untuk pembaca yang tidak memiliki waktu dapat langsung tertuju pada kajian yang dicari tanpa harus "membaca" ayat-ayat lain.

Agar pembahasan dapat berjalan terarah, berikut ini adalah langkah-langkah yang akan ditempuh:¹⁷

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik (*maudlu'i*).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang telah ditetapkan, *makkiyyah* dan *madaniyyah*.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut sesuai kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat.

¹⁷ Abd. Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudlu'i*, terj: Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 45-46. Untuk memperoleh keterangan yang lebih mendetil pada masing-masing tahap l dapat dilihat juga, M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2009), 170-185

4. Mengetahui korelasi atau munasabah ayat-ayat tersebut di masing-masing surat.
5. Menyusun tema bahasan dan uraian dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin jelas dan sempurna.

Dalam kitab suci al-Qur'an, kata jihad beserta ragam bentuknya ditemukan terulang sebanyak 41 kali, dan tersebar sejumlah surat *makkiyyah* dan *madaniyyah*.¹⁸ Sebanyak 8 kali dalam surat *makkiyyah* dan 33 kali dalam surat *madaniyyah*.¹⁹ Dengan pemilahan ayat-ayat dalam surat *makkiyyah* atau pun *madaniyyah* akan memudahkan memetakan makna jihad.

QS. Al-Ankabut 29: 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

69. "dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan

¹⁸ Surat-surat *makkiyyah* adalah surat-surat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebelum peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah. Adapun surat-surat *madaniyyah* ialah surat-surat yang diterima beliau setelah hijrah (pen).

¹⁹ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Qur'an al-Karim* (Indonesia: Maktabah Dahlan, tth), 232-233

kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik".(QS. Al-Ankabut 29: 69)

Saat menafsirkan ayat di atas, Hamka menulis, Allah memberikan jaminan pada siapa saja yang telah mempersiapkan dirinya berjuang di jalan Allah, membulatkan tekadnya, dan mereka siap menghadapi segala rintangan yang ada dengan segenap tenaga dan pikirannya, bersungguh-sungguh dan serius, maka mereka pada hakikatnya telah berjihad.²⁰

Jika para pelajar memiliki karakter demikian, menurut hemat penulis, cepat atau lambat ia akan meraih tujuannya. Kesuksesan belajarnya akan terbuka lebar. Sebab, Allah swt akan menunjukkan jalan-Nya yang amat banyak untuk tujuan yang henda mereka raih. Sesungguhnya Allah swt benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Ragam tantang pelajar, sebenarnya adalah termasuk dari medan jihad para pelajar. Barisan musuh tidak kasat mata yang harus dihadapi para pelajar di antaranya adalah, hawa nafsu, kemalasan, kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, ditambah musuh-musuh dalam selimut yang terkadang

²⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXI (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), 35-36

berwujud “teman” yang suka mengajak bolos sekolah, bermain di jam-jam belajar, pergi ke sana kemari tidak tentu arah.

Kalau diamati lebih mendalam, sederet musuh tersebut dimotori oleh hawa nafsu sehingga seseorang tidak akan terserang rasa malas manakala ia menang melawan hawa nafsunya, apa pun bentuk dari kemalasan tadi.

Kemiskinan bisa terjadi karena menghambur-hamburkan uang untuk hal-hal yang tidak ada manfaatnya, semisal untuk menyewa play station, untuk membeli rokok apalagi narkoba, bermain-main di mal, bergaya hidup seperti HP, pakaian dan lainnya, sehingga ketika diperlukan uang untuk kepentingan sekolah, membayar SPP, ujian, beli buku dan semisalnya, uang tidak di tangan.

Kebodohan merupakan musuh yang tidak kalah bahayanya dengan musuh-musuh pelajar lainnya. Kebodohan dapat menjadi indikasi bahwa seorang pelajar tidak berhasil dalam tugas utamanya, belajar. Kebodohan sangat jarang disadari secara langsung, tetapi baru dirasakan saat seorang pelajar tidak naik kelas atau tidak lulus lantaran nilai yang rendah dan banyak yang merah. Inilah medan jihad para pelajar, mau tidak mau, mereka harus giat belajar agar tidak bodoh. Intinya, medan jihad bisa berbeda-beda antara orang yang satu dengan yang lainnya, sesuai bidang dan lapangan yang digelutinya.

Medan jihad pelajar dapat ditinjau dari sisi pelajar sebagai Seorang anak yang mempunyai kewajiban Berbakti kepada orang tua. Sudah menjadi rumus dunia apabila manusia dilahirkan ke dunia karena orang tua. Diawali dengan proses kehamilan selama lebih kurang sembilan bulan sepuluh hari atau sekitar 280 hari. Sudah menjadi rahasia umum pula bahwa masa kehamilan seorang ibu merupakan masa yang amat berat. Betapa tidak, menjaga kesehatan janin, membatasi aktifitas diri, menyeleksi makanan yang dikonsumsi, sampai menentukan posisi tidur saat istirahat. Semuanya tidak bisa dilakukan dengan nyaman sebagaimana biasa. Janin, sang calon anak sebagai pertimbangannya.

Setelah lahir ke dunia, perjuangan dua orang tua masih terus berlanjut terutama ibu. Menjaga si bayi agar asupan gizinya tercukupi, merawatnya dengan memandikan, menggantikan popoknya, menjaga setiap gerak-geriknya. Semuanya adalah pekerjaan yang tidak ringan namun orang-orang yang mulia tersebut melakukannya dengan penuh sabar dan kasih sayang. Sehingga sulit dihitung berapa ribu kali tangan lembut orang tua telah menyuapi makanan ke mulut anaknya, berapa ratus kali pengkuan mereka yang suci terkotori dengan air kencing anaknya, atau mungkin sudah tidak terhitung lagi seberapa sering dua orang ayah dan ibu itu telah terbangunkan dari

nyenyak ntidur mereka disebabkan tangisan sang buah hati. Belum lagi saat si kecil sakit, perjuangan tentu lebih berat lagi. Demikian besar perhatian mereka sampai seakan-akan mereka abai dengan kesehatan dirinya asalkan sang anak dipastikan dalam keadaan sehat.

Beranjak tumbuh dalam beberapa tahun, kerja keras orang tua berganti dengan perjuangan yang tidak kalah beratnya. Pendidikan, kebutuhan hidup anak dan kesehatannya adalah segelintir bidang perhatian orang tua kepada anaknya. Di era perekonomian yang semakin sulit saat ini, tidak jarang orang tua terus dan terus memutar otak untuk memenuhi nafkah keluarga dan anak-anaknya. Mereka rela berpayah-payah, bekerja tiada henti demi masa depan orang-orang yang menjadi tanggungannya.

Dari sudut pandang ekonomi, jasa orang tua tidak mungkin dikalkulasikan dengan hitungan-hitungan rupiah. Betapa tidak, barangkali untuk keperluan bayi yang sifatnya materi barangkali bisa dilacak, tapi di balik materi yang diperlukan bayi tersebut ada unsur-unsur non-materi yang tidak bisa dihargai dengan uang. Misalnya, untuk mengganti sebuah popok bayi mungkin sangat murah biayanya, sekitar seribu ribu rupiah. Namun bagaimana jadinya bila waktu bayi harus digantikan popoknya itu adalah

tengah malam, waktu istirahat paling nyaman bagi setiap orang, atau saat ayah ibunya sakit dan kurang enak badan, tentu harga yang tadinya seribu rupiah menjadi sangat rendah nilainya. Ini baru sekali menggantikan popok si bayi.

Serupa dengan kasus ganti popok, menjaga bayi mungil yang mempunyai durasi waktu 24 jam tersebut bukanlah perkara ringan. Boleh jadi seorang anak yang kaya bisa menepuk dada, mengatakan sanggup membayar mahal orang lain untuk tugas itu. Tapi penting untuk diingat, di balik tugas mulia itu ada sisi non-teknis yang harga tidak terhingga, yaitu kasih sayang tulus yang muncul dari hati orang tuanya. Kasih sayang itu demikian kuat sehingga seekor nyamuk pun tidak akan mereka biarkan hinggap di kulit halus anaknya. Jangankan menghisap darah si anak, hinggap pun tidak akan mereka ijin. Kanan kiri secara bergantian, tangan mulia seorang ibu tidak pernah berhenti mengipasi sang bayi kendati mata mengantuk dan tubuh lemah kelelahan. Masihkah seorang anak bisa mengangkat pandangannya di hadapan ayah ibunya?

Pada kesempatan yang lain, para orang tua tidak pernah berhenti berdoa untuk kesuksesan anak-anaknya. Tatkala si anak sedang berada jauh dari orang tua, perasaan mereka selalu gelisah manakala belum

terpastikan dimana dan bagaimana nasib anaknya. Inilah secercah bukti bahwa jasa orang tua tidak ternilai dengan harga dan tidak akan mungkin tergantikan oleh anak-anaknya, sampai kapan pun.

Demikian besar jasa orang tua pada anak-anaknya sehingga sangat pantas kalau Allah swt mewajibkan umatnya agar seorang anak berbakti kepada orang tuanya. Sekali lagi hukumnya wajib.

Sebagai penghormatan kepada orang tua, Allah swt menempatkan mereka pada tempat yang mulia. Rasulullah saw bersabda, *"Ridla Allah swt itu terletak pada ridla orang tua, dan murka-Nya juga terletak pada murka keduanya"*. Kalau seorang anak mengharapkan ridla Allah swt, hendaknya ia berusaha menjadikan ayah ibunya ridla padanya. Dan janganlah ia menyulut murka orang tuanya sebab secara tidak disadari ia telah mengundang murka Allah swt.

Berbakti kepada orang tua adalah kuncinya. Wujud dari bakti amat banyak. Dalam pergaulan, seorang anak (baca: pelajar) harus mempunyai tata krama, sopan santun dan rasa hormat pada keduanya. Ketika berbicara dengan mereka harus dijaga, memakai bahasa yang halus, dengan nada rendah dan tidak kasar, dengan memperhatikan setiap kata yang mereka sampaikan, dan sebagainya.

Patuh pada setiap perintah ayah ibu juga bentuk dari rasa bakti

seorang anak. Seorang anak harus menuruti kemauan orang tuanya meskipun keinginan mereka berlainan atau bahkan berlawanan dengan maksud dirinya. Inilah tantangan bagi si anak sejauh mana rasa hormat mereka pada orang tuanya, sebab pengorbanan putra-putrinya tidak ada bandingannya sedikit pun dengan jasa orang tua. Sebab itu, sangat pantas pula jika Nabi Muhammad saw menyebut durhaka pada orang tua sebagai salah satu dari dosa besar. Seorang pelajar sudah seharusnya menaruh perhatian besar dalam hal ini, urusan berbakti kepada orang tua. Jika mereka berhasil menjalankan tugas yang agung ini, maka sebenarnya mereka telah berjihad di jalan Allah swt.

Wujud bakti kepada orang tua bagi anak-anak yang juga pelajar ialah belajar dengan sungguh-sungguh dan serius. Selalu ingat pada jerih payah orang tua yang telah membiayai pendidikannya. Biaya sekolah yang semakin mahal, sarana belajar seperti buku, Lembar Kerja Siswa (LKS), seragam, sepatu, uang saku dan sederet daftar panjang keperluan sekolah seharusnya selalu diperhatikan oleh para pelajar. Menggunakan fasilitas yang disediakan melalui pengorbanan ayah ibu, dengan belajar yang tidak serius, main-main apalagi mengisi aktifitas-aktifitas belajar sembari pacaran, sungguh merupakan dosa yang sulit dimaafkan. Sementara itu, sekian

banyak anak-anak lain yang kurang beruntung karena tidak bisa mengenyam pendidikan layak.

Seorang pelajar wajib membawa pulang rasa bangga untuk ayah ibunya dengan prestasi, nilai-nilai yang memuaskan, sejumlah piagam penghargaan dan medali serta hal-hal lain yang menjadikan orang tua bahagia. Tidak sebaliknya, hampir tiap bulan ada saja orang tua yang dipanggil ke sekolah karena ulah anaknya, seperti sering bolos, tawuran antar pelajar, terkena razia pornografi, sampai telatnya bayar SPP disebabkan uangnya habis untuk permainan play station. Perbuatan-perbuatan tercela ini pantang dilakukan oleh pelajar sejati.

Untuk pelajar yang orang tuanya telah meninggal dunia, rasa bakti mereka masih harus ditunjukkan. Selain melalui beragam prestasi di atas, mereka hendaknya tidak lupa mendoakan ayah ibunya, setiap saat tatkala berdoa pada Allah swt. "*Rabb-ighfir li, wa liwaalidyya warham humaa kamaa rabbayaani shagiiraa*", Wahai Tuhanku, ampunilah dosaku dan kedua orang tuaku, sayangilah mereka berdua sebagaimana keduanya telah menyayangiku sewaktu aku masih kecil".

Intinya, para pelajar tersebut harus menjadikan dirinya sebagai anak yang shalih, anak yang senantiasa patuh kepada Allah swt dan ayah ibunya, selalu mendoakan

keduanya saat masih ada atau pun telah berpulang ke rahmat-Nya.

Dari sisi pelajar sebagai pribadi yang religius, medan jihad pelajar dapat berwujud menjaga kewajiban shalat sengan sebaik-baiknya. Shalat adalah ibadah yang mempunyai dua dimensi; dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal dalam shalat adalah naiknya seorang hamba (*mi'raj*) menghadap sang Khalik, demikian sabda Nabi saw. Shalat merupakan media paling efektif bagi seorang hamba menyampaikan bukti ketundukan, kepasrahan, atau bahkan segala keluh-kesahnya dalam menjalani hidup di dunia. Di situlah seorang hamba menfokuskan diri mengingat Allah swt, yang pada gilirannya akan membawa suasana batin yang begitu tenang. Dengan kondisi diri yang tenang, pikiran jernih, serta keadaan psikologi yang stabil akan membawa seseorang pada keadaan dengan kualitas paling baik.

Sebelum shalat ada wudlu. Ibarat sebuah mesin yang panas karena terlalu lama dioperasikan, maka dengan air wudlu yang seakan-akan berfungsi pendingin akan mengembalikan kualitas mesin serta menjaganya agar tidak cepat rusak karena kelelahan atau beratnya pekerjaan. Selain itu, wudlu juga mengisyaratkan pentingnya kebersihan. Dengan shalat wajib yang lima kali tersebut, secara tidak langsung Islam telah mengajarkan

umatnya untuk membasuh anggota-anggota penting dalam tubuhnya sebanyak lima kali pula. Dengan begitu, tubuh akan bersih dari debu yang menempel, dari kotoran yang tidak sengaja hinggap pada tangan, atau bersih dari kuman dan bakteri yang pola mengusirnya dimungkinkan bisa dilakukan dengan air.

Waktu-waktu shalat yang seolah-olah terjadwal juga menyimpan pelajaran berharga. Disiplin dan manajemen waktu agaknya merupakan hikmah penting di balik saat-saat tertentu dari tiap-tiap shalat. Shalat subuh tidak sah manakala dijalankan di waktu dhuhur, shalat ashar tidak boleh dilakukan di waktu maghrib, begitu pula shalat isya` tidak bisa ditunaikan di waktu subuh. Masing-masing shalat telah mempunyai waktu yang telah ditentukan dan seluruhnya harus dijalankan pada waktu-waktu yang telah ditentukan tadi. Bahkan, menjalankan shalat di awal waktunya adalah suatu anjuran.

Berjamaah dalam shalat selain mengandung pahala yang lebih banyak dibandingkan dengan shalat sendirian, juga memiliki nilai-nilai filosofis yang mendalam. Tatkala menghadap Allah swt, Tuhan semesta alam, semua manusia sama adanya. Istilah kaya atau miskin, pejabat atau rakyat, guru atau murid, dosen atau mahasiswa, tidak berlaku lagi. Semuanya bersujud dan ruku

menyembah Allah swt. Bukankan ini mengajarkan persamaan untuk semua manusia? Dalam pandangan Allah swt semua manusia sama, yang membedakan mereka adalah takwanya.

Sementara itu, dengan shalat berjamaah juga bisa menjadi semacam benteng yang menjaga seorang dari perbuatan-perbuatan kurang baik. Perkumpulan baik yang terajut melalui jamaah dalam shalat member pengaruh pada psikologi seseorang. Sebab, seseorang yang telah biasa bergaul dengan para jamaah di masjid tentu akan risih manakala bergelut ria dengan komunitas lain yang mempunyai kebiasaan buruk, misalnya mabuk-mabukan, duduk-duduk di pinggir jalan, berjudi dan sebagainya. Dengan begitu, seseorang akan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dari sebab teman pergaulan yang tidak benar. Untuk para siswa dan pelajar, hal ini penting diperhatikan.

Besarnya balasan yang dijanjikan Allah swt dan banyaknya hikmah yang terkandung dalam shalat, menempatkan shalat sebagai ibadah yang sangat vital. Sebab itu, shalat tidak bisa dilakukan dengan sambil lalu melainkan harus ditunaikan dengan baik dan benar, dengan kesungguhan dan penuh keseriusan, dibutuhkan semangat jihad untuk meraup sejumlah manfaat tadi.

Wujud dari semangat jihad dalam menunaikan shalat adalah

menjalankannya dengan tepat atau lebih utama di awal waktu, khusyu', persiapan yang matang, dan yang terpenting adalah shalat harus dinomor-satukan. Sebab tidak mudah rasanya, menghentikan pekerjaan yang sedang asyik dijalani lalu diisi jeda untuk shalat, atau ketika adzan subuh berkumandang sedangkan seseorang sedang enak tidur apalagi jika suasana dingin menusuk tulang; benar-benar dibutuhkan kekuatan hati yang tangguh melaksanakan shalat. Inilah ujian.

Sebuah kisah nyata perihal shalat. Barangkali karena diilhami dari sejumlah manfaat yang pada shalat, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang kesehatan menetapkan syarat pada calon karyawannya, dua hal: pertama, adalah disiplin shalat dan yang kedua, selalu berbakti kepada orang tuanya. Dua syarat yang seakan-akan tidak mempunyai hubungan dengan pekerjaan yang ditawarkan.

Dalam perjalanannya, perusahaan tersebut cukup sukses dan bahkan semakin berkembang dengan membuka cabang di mana-mana. Menurut sang Direktur, beberapa perusahaan milik temannya banyak yang gulung tikar lantaran pemilik dan karyawan tidak menjalankan shalat. Dengan meninggalkan shalat, nilai-nilai yang ada di dalamnya tentu tidak bisa memberi warna pada seseorang, seperti disiplin, kesucian diri (baca: kejujuran) dalam bekerja, dan lainnya.

Pada perusahaan yang lain, bahkan sang Direktur sendiri yang menjadi imam dalam shalat berjamaah bersama dengan karyawannya. Alhasil, di tengah persaingan usaha yang semakin ketat,

perusahaan yang dipimpinnya semakin eksis dan besar.

Termasuk dalam sisi pelajar sebagai pribadi yang religius, medan jihad pelajar adalah istikamah mengaji. Yakni mengaji al-Qur`an, mengaji kandungan al-Qur`an melalui pendalaman tafsir, dan dapat juga berupa mengaji kitab-kitab fikih, sejarah, dan beberapa kitab lainnya. Dibutuhkan upaya sungguh-sungguh, serius (baca: jihad) dalam melaksanakannya jika seorang pelajar berharap hasil maksimal.

Waktu yang digunakan untuk mengaji, dapat berfungsi pula sebagai media penghalang bagi seseorang untuk berbuat hal-hal yang tidak berguna, apalagi dosa. Mengaji hendaknya dijadikan sebagai kebutuhan, yang bisa berjangka pendek atau berjangka panjang. Untuk jangka pendek, mengaji seringkali membawa seseorang itu arif dalam bersikap, santun dalam bertutur, berhati-hati dalam bertindak karena nilai-nilai keagamaan yang dipelajainya senantiasa menjadi control dalam perbuatannya.

Di era modern ini, terjadi banyak terjadi salah langkah. Seorang anak yang ketika duduk di bangku sekolah dasar begitu bersemangat mengaji di TPQ, tatkala masuk ke jenjang SMP semangat mengaji yang selama ini dimilikinya tiba-tiba kluntur. Banyak alasan yang diajukan, misalnya malu, mungkin lucu tapi itulah sebagian yang terjadi. Mereka malu mengaji saat bersekolah pada tingkat lanjutan. Heran. Lebih heran lagi, betapa orang tua seolah tidak mau tahu dengan perubahan negative anaknya, mereka biasa-biasa saja melihat fenomena janggal ini. Padahal, semakin lama era modern ini berjalan semakin banyak pula ekkses

negative yang dibawanya. Mengaji adalah salah satu upaya membentengi seseorang, seperti tawaran yang diajukan oleh ajaran agama.

Alasan lainnya, mereka merasa telah khatam, ibarat sekolah sudah lulus. Padahal setelah khatam *bi al-nadhar* (mengaji al-Qur'an dengan melihat mushaf), masih banyak jenjang berikutnya, seperti mengaji kitab-kitab fikih dasar, menghafalkan surat-surat tertentu, memperbaiki bacaan tajwid, dan lainnya. Mereka merasa cukup dengan apa yang telah mereka peroleh. Bagi seorang pelajar sejati, hendaknya tidak tercebur dalam kesalahan langkah yang sudah kaprah ini. Lagi-lagi peran orang tua sangatlah penting dan menentukan. Jika orang yang kita segeni itu mempunyai jarak panjang jauh ke depan, maka segera akan meluruskan pilihan salah anak-anaknya yang memutuskan berhenti mengaji.

Mengaji kitab-kitab yang mengajarkan perihal akhlak atau tata krama sangat penting. Merosotnya kualitas etika seorang anak pada orang tuanya saat ini tidak bisa terlepas disebabkan kurangnya siraman pengetahuan keagamaan. Sering didapati informasi dari media massa semisal televisi, seorang anak telah berani menyakiti atau bahkan menghabisi orang tua kandungnya lantaran keinginan mereka tidak bisa dipenuhi. Sungguh memilukan. Sisi ini, mengaji, merupakan medan jihad bagi para pelajar yang harus dijalankan secara sungguh-sungguh, sepenuh hati, dan supaya diperoleh hasil memuaskan, segenap kemampuan yang dimiliki harus dikerahkan dalam menyerap pengetahuan keagamaan dalam mengaji tadi.

Kebutuhan mengaji dirasakan kian mendesak. Pertama, seperti dijelaskan di atas, yaitu muatan mengaji yang penting bagi para pelajar era modern ini. Kedua, sebab pelajaran agama di sekolah terbukti tidak sanggup member bekal kepada anak didiknya urusan etika-etika keagamaan. Keberadaan pelajaran tersebut seakan-akan sekedar formalitas yang sifatnya pelengkap semata. Apalagi, adanya standarisasi nilai Ujian Nasional yang terus meningkat, tentu menambah keadaan terpojok pelajaran berbasis agama tadi. Sebab itu, mengaji yang mempunyai waktu dan tempat di luar kelas harus dioptimalkan.

Di sinilah, ketahanan seorang pelajar diuji. Satu sisi, ia harus belajar seperti siswa lain sejawatnya dan sisi yang lain, ia juga menimba ilmu agama yang tidak hanya penting untuk saat ini tetapi juga di masa mendatang. Ia harus bersungguh-sungguh (baca: berjihad) menghadapi dua arena ini, sebab keduanya adalah sama pentingnya. Mengatur jadwal aktifitas sehari-hari secara cermat dan cerdas barangkali menjadi jalan pertama yang harus dilakukan oleh pelajar, sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Sebuah pepatah mengatakan, "berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian".

Ragam yang lain sebagai medan jihad pelajar sebagai pribadi yang relijius ialah aktif dalam majlis taklim. Secara sederhana, majlis taklim adalah setiap kegiatan yang berisi aktifitas belajar-mengajar, terutama pelajaran agama. Banyak manfaat yang bisa diraih saat menghadiri majlis taklim. Manfaat jangka pendek dan jangka panjang, untuk sekarang dan masa

akan datang. Dari pengertian sederhana ini, dan juga arti pelajar seperti disinggung pada bab terdahulu, mungkin tidak salah kalau orang-orang yang mengikuti majlis taklim juga bisa disebut pelajar dalam arti yang luas. Bukan pelajar dalam sudut pandang usia atau pun tempat dan materi dalam belajar.

Di antara manfaatnya adalah pengetahuan agama yang akan bertambah. Selain itu, mirip dengan manfaat pada shalat berjamaah di atas, pergaulan positif yang terbangun dari sesama anggota mengaji di majlis taklim merupakan sesuatu yang mahal harganya. Sebab jika seseorang selalu aktif menghadiri majlis ilmu tadi, maka secara psikologis, ia tentu tidak akan nyaman manakala mendatangi tempat-tempat sarat maksiat karena bertentangan dengan ruh majlis taklim yang selama ini digelutinya.

Pada saat yang sama, pergaulan agamis yang terbentuk dari kawanannya anggota majlis taklim tersebut bisa menjadi semacam benteng bagi pihak luar yang hendak mengajak berbuat negatif. Betapa tidak, sebelum menjalankan aksinya, tentu ia akan berpikir dua kali bahwa yang ia ajak adalah orang taat beragama yang mempunyai rutinitas belajar agama. Alih-alih mengajak, bisa jadi ia akan minder dengan sendirinya.

Medan jihad yang lain dari pelajar dapat disorot melalui sisi pelajar sebagai anggota sebuah rumah

tangga. Pembagian tugas dalam sebuah rumah kepada para anggotanya adalah sesuatu yang sangat wajar. Pembagian tugas tersebut disesuaikan dengan bidang masing-masing dan kekuatan fisiknya. Kalau seorang anak-laki-laki umumnya mendapat pekerjaan seperti mengurus kamar mandi, menyapu halaman, membenahi atap yang bocor, memperbaiki antena televisi, membersihkan lingkungan dari rumput-rumput liar yang menyebabkan rumah tidak sedap dipandang mata, dan sebagainya.

Sedangkan anak perempuan biasanya diberi bagian tugas urusan-urusan yang sedikit berbeda dengan anak laki-laki. Misalnya, menyapu lantai dalam rumah, menyetrika pakaian, mencuci piring, membantu ibu memasak di dapur, dan sebagainya. Dua pembagian ini bukanlah sesuatu yang paten, karena masing-masing rumah mempunyai pembagian yang berbeda-beda. Ini hanyalah sekedar contoh.

Sejumlah pendidikan besar manfaatnya bagi para pelajar saat mereka dewasa adalah sikap tanggung-jawab atas suatu tugas. Kewajiban menjalankan pekerjaan di rumah yang telah diamanatkan padanya secara perlahan akan merasuk dalam kepribadiannya. Dirinya tidak bisa merasa tenang manakala tugasnya belum kelar. Semakin lama, sikap mulia ini akan semakin terpatri dalam diri. Secara tidak disadari ia telah dididik untuk bertanggung jawab atas suatu tugas.

Pekerjaan dalam rumah juga mengajarkan keterampilan. Perbedaan

bisa dilihat dengan gampang antara anak-anak yang akrab dengan pekerjaan dengan mereka yang tidak doyan kerja. Tangan dan gerakan mereka terlihat begitu tampak cekatan karena sudah terlatih.

Selain itu, pekerjaan dalam rumah yang telah terbagi-bagi pada masing-masing anggota keluarga melatih seseorang untuk mandiri. Untuk para pelajar atau siswa, ini merupakan sesuatu yang penting. Sebab suatu saat mereka akan jauh dari orang tua, karena alasan kuliah, bekerja, atau mencari pengalaman lain di luar rumah. Tidak bisa dibayangkan bagaimana nasib mereka yang belum terbiasa dengan beragam pekerjaan yang sebenarnya adalah untuk mereka sendiri. Bagi mereka yang telah terbiasa mandiri, ini bukanlah suatu masalah.

Meskipun terlihat sepele, pekerjaan-pekerjaan dalam rumah itu bisa berarti besar bagi seorang pelajar saat di rumah, tatkala mereka mengerjakannya dengan penuh semangat, bersungguh-sungguh (baca: jihad). Sejumlah manfaat di atas akan mereka raih.

Merupakan medan jihad pelajar yang tak kalah penting dari beberapa aspek di atas, ialah pelajar sebagai agen intelektual dan penerus bangsa yang meniscayakan untuk serius dalam masa studinya. Serius berarti bersungguh-sungguh, tidak main-main. Ada banyak ukuran yang bisa dipakai untuk menyebut seorang pelajar serius dalam proses belajarnya. Ukuran yang dimaksudkan bisa berbentuk kedisiplinan masuk kelas dan serangkaian jadwal belajar lainnya, perhatian dalam menyimak serta upaya memahami penjelasan guru di

kelas, ketika belajar di rumah, hingga cara kerapian dalam berpakaian saat berangkat menuju sekolah.

Serius dalam belajar sangat penting bagi para pelajar. Nilai yang memuaskan dan kelulusan ketika ujian banyak ditentukan oleh kadar keseriusannya saat belajar. Siswa yang tidak serius, tidak sungguh-sungguh dalam proses belajar sulit akan kesulitan meraih kesuksesan. Alih-alih bisa meraih nilai paling tinggi, bisa naik kelas saja sudah lumayan.

Seorang pelajar sejati akan merasa rugi jika tidak masuk sekolah apa pun alasannya. Ia tidak akan mau membolos. Dengan berpegang pada prinsip ini, ia akan berusaha mengejar ketinggalan perihal pelajaran manakala terpaksa tidak hadir karena sakit atau keperluan mendesak lainnya. Kegigihan senantiasa tampak di setiap aktifitas-aktifitas belajarnya. Ia berjihad untuk menggapai keinginannya menjadi siswa terbaik dan lulus dengan nilai memuaskan.

Keseriusan dalam belajar menunjukkan rasa terima kasih kepada orang tua yang telah membiayainya. Sebaliknya, siswa yang tidak bersungguh-sungguh dengan pelajarannya sama saja dengan bersikap acuh terhadap jasa orang tuanya. Yang pertama adalah sikap terpuji yang harus diapresiasi sedangkan yang kedua ialah perilaku tercela yang harus di jauhi. Karena itu, wajib hukumnya bagi para pelajar untuk serius belajar di sekolah.

Penyesalan akan menimpa mereka yang main-main dalam studinya. Mereka akan sadar ketika membaca nilai raport yang penuh dengan warna merah sampai mereka khawatir tidak naik kelas dan tidak lulus ujian.

Untuk menumbuhkan keseriusan belajar bisa diupayakan melalui dua jalan, internal dan eksternal. Jalan internal optimalisasi potensi dalam diri. Hal ini dapat dilakukan dengan memacu semangat yang berorientasi pada keberhasilan dalam belajar, misalnya berusaha memahami sedetil mungkin materi pelajaran yang disampaikan guru di kelas, bertanya saat tidak paham, dan sebagainya. Bayang-bayang masa depan yang banyak ditentukan oleh sukses-tidaknya belajar saat ini juga tidak salah bila dipegang guna menambah semangat belajar. Tidak boleh dilupakan adalah berdoa memohon kepada Allah swt agar diberi kemudahan dan kesuksesan. Segala upaya lahir dan batin harus dilakukan. Pepatah Arab yang terkenal menyebutkan, "siapa yang bersungguh-sungguh niscaya akan berhasil mencapai tujuan yang diidamkan".

Sedangkan jalan internal adalah usaha-usaha yang dapat dilakukan dengan cara berpijak pada potensi di luar diri agar sebuah tujuan belajar bisa tercapai. Misalnya, seorang pelajar mencari teman yang giat belajar, aktif di kelas, pintar dan berprestasi supaya sedikit-banyak semangat yang demikian baik ini "menular" pada dirinya. Sikap patuh atas saran dan nasehat orang tua dan guru yang diterapkan dalam tindakan juga tidak kalah penting dilakukan sebab termasuk kategori jalan eksternal. Alhasil, siapa yang tidak serius, tidak bersungguh-sungguh, dan tidak mau berjihad dalam proses belajarnya hendaknya ia bersiap-siap untuk menyesal.

Agar serangkaian upaya di atas dapat meraih hasil yang maksimal maka

seorang pelajar mesti gemar membaca. Membaca adalah jendela ilmu. Dengan membaca, seseorang bisa menyerap beragam informasi dan menambah pengetahuannya. Tidak biasa membaca ibarat jendela yang jarang dibuka, pengap, tidak tahu dunia luar, dan redup karena cahaya tidak dapat masuk. Orang-orang yang berintelegensia tinggi banyak dikenal sebagai para kutu buku atau orang-orang yang gemar membaca.

Menjadikan membaca sebagai hobi merupakan pilihan cerdas yang bisa dipraktikkan oleh para pelajar. Membaca apa saja yang ada di hadapan mereka terutama buku-buku pelajaran sebab tugas utama mereka adalah belajar. Membaca novel, cerpen, penelitian ilmiah, juga baik dilakukan untuk selingan apabila buku pelajaran telah rampung terbaca. Tentu sayang rasanya jika waktu terbuang sia-sia. Dengan membaca tadi, sedikit-banyak akan bermanfaat untuk menambah wawasan.

Termasuk dalam membaca yang dianjurkan adalah membaca kitab suci al-Qur`an dengan sesekali memperhatikan dan merenungkan maknanya. Sebab selain akan meningkatkan kualitas spiritual, jelas sekali akan memperkaya pengetahuan khususnya ilmu-ilmu yang berbasis al-Qur`an. Bukankah al-Qur`an adalah sumber segala ilmu? Semua disiplin ilmu dapat dijumpai dalam mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw tersebut.

Waktu untuk membaca bisa kapan saja. Saat luang dan kosong dari aktifitas, ketika santai sore hari, tatkala menunggu angkutan kota di halte, atau pas malam hari setelah shalat tahajjud. Akan lebih baik jika ada waktu khusus yang memang

dialokasikan untuk membaca, misalnya sore hari ketika santai setelah shalat ashar. Dengan begitu, secara tidak langsung membaca telah menjadi bagian dari keseharian pelajar bersangkutan. Jika sudah terbiasa dengan membaca dan telah ditetapkan waktunya, rasanya ada yang kurang jika ada hari yang terlewatkan dari membaca.

Siswa yang rajin membaca berada beberapa langkah di depan siswa-siswa yang malas membaca. Pikiran mereka cerdas karena mempunyai lebih banyak informasi luas dalam sudut pandang. Sedangkan siswa yang tidak suka membaca, akan sulit menjawab apalagi menemukan solusi dari soal yang diajukan karena terbatasnya pengetahuan. Cakrawala berpikirnya sempit.

Dalam membaca materi pelajaran sebaiknya dilakukan secara rutin dan dimulai sejak beberapa hari menjelang masuk pertama di awal semester. Tiap-tiap mata pelajaran hendaknya terbaca satu-dua hari sebelumnya pelajaran tersebut dibicarakan oleh guru di kelas. Dengan demikian, seorang pelajar akan lebih mudah memahami keterangan yang disampaikan sang guru karena dirinya telah terbekali dengan pemaparan yang didapat dari membaca. Ibarat memasak, nama-nama alat dapur, teori, bahan dan kegunaannya masing-masing telah diketahui. Tinggal melihat praktik dan sedikit penjelasan ini itu yang kira-kira masih samar. Ini tentu berbeda bila sebelumnya kondisi belum tergambarkan, sama sekali kosong dari bayangan sehingga tenaga harus lebih banyak dikeluarkan.

Terkadang, ada beberapa kalimat yang sulit dipahami saat membaca.

Maksud dari serangkaian kata-kata dalam buku yang ada di tangan belum juga dimengerti padahal telah dibaca. Yang bisa dilakukan barangkali ialah mengulangnya secara perlahan sembari memikirkan maksud kalimat yang dirasa sulit tadi. Coba diulang dua tiag kali, dan renungkan kembali. Demikian seterusnya sampai gambaran pemahaman muncul di pikiran. Jika masih tidak paham maka jalan yang bisa ditempuh adalah menanyakannya pada guru di sela-sela pelajaran dalam kelas.

Ada juga pelajar yang kreatif dengan membuat semacam target pada buku bacaannya. Misalnya, buku yang dibaca adalah buku setebal 150 halaman, dengan tempo waktu kurang dari 10 hari buku tersebut harus selesai terbaca, berarti sehari ia harus membaca sebanyak minimal 15 halaman. Jika ini sukses dilakukan maka si pelajar gemar membaca tersebut paling tidak bisa melumat setidaknya 3 buku dalam sebulan dengan ketebalan dan jumlah halaman yang sama. Atau tiga belas buku dalam setahun. Hebat.

Perlu diperhatikan, ternyata tidak mudah mengakrabkan diri dengan kebiasaan membaca. Pada sesi-sesi awal, seorang pelajar dituntut untuk bekerja keras memaksa dirinya untuk giat dan rutin melakukannya. Jika tidak, kegiatan membaca hanya akan berlangsung satu dua hari saja, tidak akan tahan lama atau tidak bisa istikamah. Intinya, para pelajar yang menginginkan menjadi kutu buku harus berjihad sekuat tenaga mencapai maksudnya.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang: Toha Putra, 1989)

Arraisi, Abdurrahman *Islam Pergolakan dan Pembangunan* (Jakarta: Samudra, 1987)

al-Baqiy, Muhammad Fu'ad Abd *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Qur'an al-Karim* (Indonesia: Maktabah Dahlan, tth), 232-233

al-Farmawy, Abd. Hayy *Metode Tafsir Maudlu'i*, terj: Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo, 1996)

Hamka, *Tafsir al-Azhar, juz VI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000)

Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz XXI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000)

al-Jurjaniy, Ali bin Muhammad *al-Ta'rifat* (ttp: al-Haramain, 2001)

Munawwir, Ahmad Warson *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

Raharjo, M. Dawam *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002)

Salamah, Kamil *Ayat al-Jihad fi al-Qur'an* (Kuwait: Dar al-Bayan, 1972)

Shihab, M. Quraish *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998)

Shihab, M. Quraish *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2009)

Soemanto, Wasty *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)